



Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi Wisata Batu Kapal Desa Liliboi Kabupaten Maluku Tengah

Development and Management of the Batu Kapal Tourism Destination in Liliboi Village, Central Maluku Regency

Marni Rumakat¹, Daniel Anthoni Sihasale¹,  Robert Berthy Riry¹ 

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:

Received: 11-02-2026

Revised: 13-03-2026

Accepted: 21-03-2026

Published: 30-04-2026

ABSTRAK

Destinasi wisata Batu Kapal di Desa Liliboi, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki potensi wisata alam yang menarik melalui formasi batu karang menyerupai kapal, panorama pesisir yang indah, serta lingkungan yang masih alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata, menganalisis kondisi pengelolaan, dan mengkaji kendala pengembangan destinasi Batu Kapal. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batu Kapal memiliki daya tarik wisata yang kuat didukung oleh keunikan geomorfologi, keindahan panorama laut, dan dukungan masyarakat setempat. Namun, pengembangannya masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas, promosi, kelembagaan, dan perencanaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengelolaan berbasis masyarakat serta kolaborasi berbagai pihak untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: destinasi wisata, pengelolaan pariwisata, Batu Kapal

ABSTRACT

Batu Kapal Tourism Destination in Liliboi Village, Central Maluku Regency, possesses significant natural tourism potential through its ship-shaped rock formation, attractive coastal scenery, and relatively preserved environment. This study aims to identify tourism potential, analyze destination management, and examine challenges in tourism development. The research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation involving village authorities, tourism managers, local communities, business actors, and visitors. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Batu Kapal has strong tourism attractiveness supported by its unique geomorphological characteristics, beautiful marine landscape, and community support. However, destination development remains constrained by limited facilities, promotion, institutional capacity, and planning. Therefore, strengthening community-based management and enhancing collaboration among stakeholders are essential to support sustainable tourism development and improve destination competitiveness.

Keywords: tourism destination, tourism management, Batu Kapal tourism



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Daniel Anthoni Sihasale

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

E-mail: Daniel.Sihasale@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0000-0001-5541-9501>

Panduan Sitasi:

Rumakat, M., Sihasale, D. A., & Riry, R. B. (2026). Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi Wisata Batu Kapal Desa Liliboi Kabupaten Maluku Tengah. *JENDELA PENGETAHUAN*, 19(1), 147-159. <https://doi.org/10.30598/jp19iss1pp147-159>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional karena mampu memberikan dampak multiplikasi terhadap berbagai sektor ekonomi lainnya, termasuk perdagangan, transportasi, jasa, dan usaha mikro kecil menengah. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang beragam sehingga berpotensi menjadi daya tarik wisata yang kompetitif di tingkat nasional maupun internasional. Keberagaman bentang alam pesisir, pulau-pulau kecil, serta budaya masyarakat lokal menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis potensi wilayah. Pengembangan sektor pariwisata yang terencana tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang (Haribudiman et al., 2023). Oleh karena itu, pengelolaan destinasi wisata yang efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing daerah sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya wisata yang dimiliki (Lesmana et al., 2022).

Peningkatan minat masyarakat terhadap wisata alam dan wisata berbasis pengalaman mendorong berbagai daerah untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki. Tren wisata saat ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman autentik yang berkaitan dengan budaya lokal, lingkungan alami, dan interaksi sosial masyarakat setempat. Kondisi tersebut membuka peluang bagi daerah-daerah yang memiliki karakteristik alam unik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Pengembangan wisata berbasis sumber daya lokal juga menjadi strategi yang banyak diterapkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat identitas wilayah. Dalam konteks pembangunan wilayah kepulauan, wisata alam berbasis pesisir memiliki peran strategis karena mampu mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Keberhasilan pengembangan wisata pesisir sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan destinasi, ketersediaan fasilitas pendukung, aksesibilitas, promosi, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata (Suardana et al., 2024). Selain itu, tata kelola destinasi yang baik terbukti mampu meningkatkan kepuasan wisatawan dan keberlanjutan pengembangan pariwisata daerah (Mertha et al., 2025).

Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia yang memiliki potensi wisata bahari dan wisata alam yang sangat besar. Karakteristik wilayah yang didominasi oleh kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil menjadikan Maluku memiliki beragam destinasi wisata yang unik dan menarik untuk dikembangkan. Salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar adalah Batu Kapal yang terletak di Desa Liliboi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Destinasi ini dikenal karena memiliki formasi batuan karang yang menyerupai kapal serta panorama laut yang masih alami. Keunikan bentang alam tersebut memberikan nilai estetika dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, kondisi lingkungan yang relatif masih terjaga serta keberadaan budaya masyarakat pesisir menjadi faktor pendukung yang dapat memperkuat daya tarik wisata kawasan ini. Potensi geowisata yang dimiliki Batu Kapal memberikan peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis edukasi lingkungan dan konservasi pesisir yang berkelanjutan (Septiana et al., 2024). Pengembangan wisata berbasis karakteristik bentang alam unik juga terbukti mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata daerah. (Rizqi & Kusratmoko, 2025)

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan destinasi wisata Batu Kapal masih menghadapi berbagai tantangan. Fasilitas pendukung wisata yang tersedia masih terbatas, promosi destinasi belum dilakukan secara optimal, serta sistem pengelolaan destinasi belum terorganisasi secara terpadu. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan potensi wisata yang ada belum memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi masyarakat sekitar. Selain itu, belum adanya perencanaan pengembangan destinasi yang terintegrasi berpotensi menghambat upaya peningkatan kualitas layanan wisata dan keberlanjutan pengelolaan kawasan. Padahal,

pengelolaan destinasi wisata yang baik memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam mengembangkan infrastruktur, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta memperkuat promosi destinasi (Nur et al., 2024). Dalam konteks wisata pesisir, keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting karena masyarakat merupakan pelaku utama yang berinteraksi langsung dengan wisatawan sekaligus penjaga keberlanjutan lingkungan destinasi (Rozaki et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengelolaan destinasi secara komprehensif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal di wilayah pesisir Indonesia. Penelitian oleh (Rozaki et al., 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata pesisir sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan dukungan kelembagaan lokal. Penelitian oleh (Purnomo & Purwandari, 2025), menemukan bahwa penguatan aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata. Sementara itu, penelitian (Lubis et al., 2025), menjelaskan bahwa promosi digital berperan penting dalam meningkatkan visibilitas dan kunjungan wisatawan pada destinasi wisata yang memiliki keterbatasan akses geografis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan pariwisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan destinasi wisata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek pengembangan wisata pesisir secara umum, peningkatan kunjungan wisatawan, promosi destinasi, atau dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat lokal. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis potensi bentang alam unik, kondisi pengelolaan destinasi, partisipasi masyarakat, serta kendala pengembangan pada objek wisata berbasis geowisata pesisir masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai Batu Kapal Desa Liliboi sebagai destinasi wisata yang memiliki karakteristik bentang alam khas berupa formasi batuan menyerupai kapal belum banyak dilakukan. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai potensi wisata, sistem pengelolaan, partisipasi masyarakat, dan kendala pengembangan sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara terpadu potensi wisata, kondisi pengelolaan, partisipasi masyarakat, dan kendala pengembangan pada destinasi wisata Batu Kapal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan destinasi wisata pesisir berbasis geowisata di wilayah kepulauan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata Batu Kapal Desa Liliboi, menganalisis kondisi pengelolaan destinasi yang ada saat ini, serta mengungkap berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian geowisata pesisir serta menjadi sumber informasi dalam mendukung upaya pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Batu Kapal secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal di Desa Liliboi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi aktual destinasi wisata berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian meliputi potensi wisata yang dimiliki Batu Kapal, kondisi pengelolaan destinasi, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan destinasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2026 dengan mempertimbangkan ketersediaan data, aksesibilitas lokasi, dan aktivitas wisata yang berlangsung di kawasan penelitian.

Lokasi penelitian berada di kawasan wisata Batu Kapal yang secara administratif terletak di Desa Liliboi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena Batu Kapal merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki karakteristik unik berupa formasi batuan menyerupai kapal serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis pesisir. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan maupun pengelolaan destinasi wisata. Informan terdiri atas pemerintah desa, pengelola wisata, pelaku usaha mikro dan kecil, masyarakat setempat, serta wisatawan yang berkunjung ke Batu Kapal dengan jumlah keseluruhan sebanyak 15 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi fisik kawasan wisata, fasilitas pendukung, aktivitas wisatawan, serta bentuk pengelolaan destinasi yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur kepada seluruh informan guna memperoleh informasi mengenai potensi wisata, sistem pengelolaan, partisipasi masyarakat, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan destinasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto, arsip desa, data kunjungan wisatawan, profil wilayah, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan wisata Batu Kapal. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan diperolehnya data yang lebih lengkap dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan tema penelitian yang meliputi potensi wisata, pengelolaan destinasi, partisipasi masyarakat, dan kendala pengembangan. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola-pola data yang muncul sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemerintah desa, pengelola wisata, pelaku usaha, masyarakat, dan wisatawan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan informasi yang dimaksud oleh narasumber. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas data sehingga hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Destinasi Wisata Batu Kapal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata Batu Kapal di Desa Liliboi memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata pesisir. Potensi tersebut tidak hanya berasal dari kondisi fisik lingkungan yang unik, tetapi juga didukung oleh potensi sosial, ekonomi, dan edukasi yang berkembang di sekitar kawasan wisata. Keberadaan sumber daya tersebut menunjukkan bahwa Batu Kapal memiliki daya tarik yang cukup lengkap untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan masyarakat. Kondisi lingkungan yang masih relatif alami menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat nilai wisata kawasan ini.

Potensi wisata yang dimiliki Batu Kapal memperlihatkan adanya keterkaitan antara sumber daya alam dan aktivitas masyarakat setempat. Keunikan bentang alam berupa formasi batuan yang menyerupai kapal menjadi identitas utama destinasi wisata. Selain itu, keberadaan pantai, laut, tebing karang, serta lingkungan pesisir yang masih terjaga memberikan peluang bagi pengembangan berbagai aktivitas wisata alam. Di sisi lain, keberadaan masyarakat lokal yang masih mempertahankan budaya pesisir serta aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata turut memberikan kontribusi terhadap daya tarik destinasi wisata Batu Kapal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, potensi wisata Batu Kapal dapat diidentifikasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Destinasi Wisata Batu Kapal Desa Liliboi

No	Aspek Potensi	Temuan Penelitian
1	Potensi Alam	Formasi batuan menyerupai kapal, tebing karang pesisir, panorama laut terbuka, vegetasi pantai alami
2	Potensi Wisata Bahari	Berenang, rekreasi pantai, fotografi alam, aktivitas wisata pesisir
3	Potensi Sosial Budaya	Keramahan masyarakat, budaya pesisir, gotong royong, partisipasi masyarakat
4	Potensi Ekonomi	Usaha kuliner, jasa wisata, peluang usaha mikro dan kecil, aktivitas ekonomi lokal
5	Potensi Edukasi	Pembelajaran geologi pesisir, konservasi lingkungan, edukasi bentang alam pantai

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa potensi wisata Batu Kapal terbentuk oleh lima komponen utama yang saling mendukung dalam membangun daya tarik kawasan wisata. Potensi alam menjadi komponen yang paling dominan karena merupakan faktor utama yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Keberadaan formasi batuan yang menyerupai kapal menjadi ciri khas yang membedakan Batu Kapal dari objek wisata lainnya. Batuan tersebut berada pada bagian pesisir yang menjorok ke arah laut sehingga membentuk tampilan yang menyerupai kapal yang sedang berlayar. Karakteristik tersebut menjadikan Batu Kapal memiliki identitas visual yang kuat dan mudah dikenali oleh wisatawan. Keberadaan tebing karang yang membentang di sepanjang kawasan pesisir turut memperkuat daya tarik alam yang dimiliki destinasi wisata. Kombinasi antara batuan karang, laut terbuka, dan vegetasi pantai menciptakan lanskap yang menarik dari berbagai sudut pandang. Kondisi lingkungan yang masih relatif alami menunjukkan bahwa kawasan wisata belum mengalami perubahan yang signifikan akibat aktivitas pembangunan. Keaslian lingkungan tersebut menjadi nilai penting yang mendukung pengembangan wisata berbasis alam.

Potensi wisata bahari menjadi komponen pendukung yang memperkaya aktivitas wisata yang dapat dilakukan di kawasan Batu Kapal. Kondisi perairan yang relatif jernih memungkinkan wisatawan melakukan berbagai aktivitas rekreasi seperti berenang dan menikmati suasana pantai. Selain itu, kombinasi antara batuan karang, tebing pesisir, dan hamparan laut terbuka menciptakan objek visual yang menarik untuk kegiatan fotografi alam. Aktivitas tersebut menjadi salah satu bentuk pemanfaatan kawasan yang paling sering dilakukan oleh pengunjung selama berada di lokasi wisata. Dari aspek sosial budaya, masyarakat Desa Liliboi memiliki peran penting dalam mendukung keberadaan destinasi wisata. Keramahan masyarakat terhadap wisatawan menjadi salah satu faktor yang menciptakan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan kawasan wisata. Keberadaan budaya pesisir yang masih dipertahankan oleh masyarakat juga memberikan nilai tambah yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan selama berkunjung.

Potensi ekonomi yang ditemukan selama penelitian menunjukkan adanya peluang pengembangan usaha yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Keberadaan wisatawan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kuliner, penyediaan jasa wisata, serta berbagai usaha mikro lainnya yang mendukung kebutuhan pengunjung. Aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Meskipun masih berkembang dalam skala terbatas, peluang usaha yang muncul dari aktivitas wisata memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara keberadaan destinasi wisata dengan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Selain aspek ekonomi, kawasan wisata Batu Kapal juga memiliki potensi edukasi yang cukup besar. Keunikan formasi batuan yang menjadi ciri khas kawasan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran mengenai bentang alam pesisir dan proses pembentukan batuan pantai. Karakteristik lingkungan yang masih relatif alami juga memberikan peluang bagi pengembangan edukasi mengenai konservasi lingkungan dan pelestarian ekosistem pesisir. Potensi edukasi tersebut menunjukkan bahwa Batu Kapal tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum untuk memahami karakteristik lingkungan pesisir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata Batu Kapal memiliki potensi yang cukup lengkap untuk mendukung pengembangan kawasan wisata pesisir. Keunikan bentang alam, wisata bahari, dukungan sosial budaya masyarakat, peluang ekonomi lokal, dan nilai edukasi lingkungan menjadi komponen utama yang membentuk daya tarik destinasi wisata Batu Kapal di Desa Liliboi.

B. Kondisi Pengelolaan Destinasi Wisata Batu Kapal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal telah berlangsung melalui berbagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan kawasan wisata dan mendukung aktivitas kunjungan wisatawan. Pengelolaan destinasi mencakup aspek infrastruktur, fasilitas wisata, promosi, kelembagaan pengelolaan, dan partisipasi masyarakat. Berbagai aspek tersebut memiliki keterkaitan dalam mendukung fungsi destinasi wisata sebagai kawasan yang mampu memberikan kenyamanan bagi pengunjung sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir. Kondisi pengelolaan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata Batu Kapal masih berada pada tahap yang berkembang. Beberapa unsur pengelolaan telah tersedia dan dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas wisata, namun belum seluruh komponen pengelolaan dapat berjalan secara optimal. Keberadaan fasilitas dasar dan dukungan masyarakat menjadi faktor yang membantu keberlangsungan aktivitas wisata, sementara keterbatasan sarana pendukung dan sistem pengelolaan masih menjadi bagian dari kondisi yang ditemukan selama penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, kondisi pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal dapat diidentifikasi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Pengelolaan Destinasi Wisata Batu Kapal Desa Liliboi

No	Aspek Pengelolaan	Kondisi di Lapangan
1	Infrastruktur	Akses jalan menuju lokasi wisata tersedia dan dapat dilalui kendaraan
2	Fasilitas Wisata	Tersedia area parkir, tempat istirahat sederhana, dan beberapa fasilitas pendukung dengan kondisi terbatas
3	Promosi Destinasi	Promosi dilakukan melalui media sosial dan informasi dari mulut ke mulut
4	Kelembagaan Pengelolaan	Pengelolaan melibatkan pemerintah desa dan masyarakat setempat
5	Partisipasi Masyarakat	Masyarakat terlibat dalam menjaga kebersihan dan mendukung aktivitas wisata

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa kondisi pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal didukung oleh beberapa komponen utama yang berperan dalam menunjang aktivitas wisata. Infrastruktur menjadi salah satu aspek yang mendukung aksesibilitas kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi wisata dapat dijangkau melalui jaringan jalan yang menghubungkan kawasan wisata dengan pusat permukiman dan wilayah sekitarnya. Kondisi akses tersebut memungkinkan wisatawan mencapai lokasi wisata menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Keberadaan akses yang tersedia menjadi faktor penting dalam mendukung mobilitas pengunjung menuju kawasan wisata. Dari aspek fasilitas wisata, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa fasilitas dasar telah tersedia untuk menunjang aktivitas wisatawan. Fasilitas tersebut meliputi area parkir, tempat istirahat sederhana, dan sarana pendukung lainnya yang digunakan oleh pengunjung selama berada di lokasi wisata. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung. Meskipun demikian, kondisi fasilitas yang tersedia masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengunjung dalam jumlah yang lebih besar.

Promosi destinasi wisata Batu Kapal telah dilakukan melalui berbagai cara yang bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan kawasan wisata kepada masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi destinasi lebih banyak dilakukan melalui media sosial dan penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Dokumentasi yang diunggah oleh pengunjung melalui berbagai platform digital turut berperan dalam memperkenalkan daya tarik wisata Batu Kapal kepada calon wisatawan. Keberadaan media digital memberikan peluang bagi destinasi untuk dikenal oleh masyarakat di luar wilayah Desa Liliboi dan Kabupaten Maluku Tengah. Aspek kelembagaan pengelolaan menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata melibatkan pemerintah desa dan masyarakat setempat. Keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan kawasan wisata menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keberlangsungan aktivitas wisata yang berlangsung di kawasan tersebut. Peran pemerintah desa terlihat dalam dukungan terhadap pengembangan kawasan wisata, sedangkan masyarakat berkontribusi melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan dan pelayanan kepada pengunjung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara unsur kelembagaan dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu komponen yang mendukung keberlangsungan kawasan wisata Batu Kapal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata serta mendukung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya kepedulian masyarakat terhadap keberadaan destinasi wisata sebagai salah satu aset yang dimiliki desa. Dukungan masyarakat juga terlihat dari upaya menjaga kondisi lingkungan agar tetap nyaman dan menarik bagi pengunjung. Secara umum, kondisi pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal menunjukkan bahwa berbagai unsur pengelolaan telah tersedia dan berfungsi dalam mendukung aktivitas wisata. Infrastruktur yang dapat diakses, keberadaan fasilitas dasar, promosi destinasi, keterlibatan kelembagaan, dan partisipasi masyarakat menjadi komponen utama yang membentuk sistem pengelolaan kawasan wisata. Meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan dalam pelaksanaannya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa destinasi wisata Batu Kapal telah memiliki dasar pengelolaan yang mendukung keberlangsungan aktivitas wisata di kawasan pesisir Desa Liliboi.

C. Kendala Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi Wisata Batu Kapal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi upaya optimalisasi potensi wisata yang dimiliki kawasan tersebut. Kendala yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan sarana pendukung, tetapi juga mencakup aspek kelembagaan, promosi, sumber daya manusia, serta dukungan pengelolaan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas

destinasi wisata. Keberadaan berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa potensi wisata yang besar belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung perkembangan destinasi. Kondisi yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bahwa pengembangan destinasi wisata Batu Kapal masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan yang ada. Keterbatasan fasilitas wisata, promosi yang belum optimal, serta belum terbangunnya sistem pengelolaan yang lebih terorganisasi menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kawasan wisata. Selain itu, kondisi geografis kawasan pesisir dan keterbatasan sumber daya pendukung turut memberikan pengaruh terhadap proses pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, berbagai kendala yang dihadapi dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal dapat diidentifikasi sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kendala Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi Wisata Batu Kapal Desa Liliboi

No	Aspek Kendala	Temuan Penelitian
1	Fasilitas Wisata	Ketersediaan fasilitas pendukung masih terbatas
2	Pendanaan	Dukungan pendanaan pengembangan wisata masih terbatas
3	Promosi Destinasi	Promosi wisata belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan
4	Sumber Daya Manusia	Kapasitas pengelolaan dan pelayanan wisata masih perlu ditingkatkan
5	Kelembagaan	Sistem pengelolaan belum terorganisasi secara terpadu
6	Aksesibilitas Pendukung	Sarana pendukung menuju lokasi wisata masih memerlukan pengembangan
7	Pengelolaan Lingkungan	Upaya pengelolaan dan pelestarian kawasan wisata perlu diperkuat

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa kendala pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Keterbatasan fasilitas wisata menjadi salah satu kendala yang paling terlihat dalam mendukung aktivitas wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pendukung yang tersedia masih terbatas baik dari segi jumlah maupun kondisi pemanfaatannya. Keterbatasan tersebut menyebabkan pelayanan terhadap wisatawan belum dapat dilakukan secara maksimal, terutama pada saat jumlah kunjungan mengalami peningkatan. Aspek pendanaan juga menjadi kendala yang memengaruhi proses pengembangan destinasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pembiayaan yang tersedia belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pengembangan kawasan wisata. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan berbagai program pengembangan yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas, pemeliharaan kawasan, serta peningkatan kualitas sarana pendukung wisata. Keterbatasan pendanaan menyebabkan proses pengembangan kawasan wisata berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan sumber daya yang tersedia.

Promosi destinasi wisata merupakan kendala lain yang ditemukan selama penelitian. Meskipun promosi telah dilakukan melalui media sosial dan informasi dari mulut ke mulut, jangkauan promosi yang dilakukan masih relatif terbatas. Informasi mengenai keberadaan dan potensi wisata Batu Kapal belum sepenuhnya menjangkau pasar wisata yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat pengenalan destinasi wisata masih bergantung pada kunjungan wisatawan yang kemudian membagikan pengalaman mereka melalui media digital maupun komunikasi personal. Kendala berikutnya berkaitan dengan sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas pengelolaan dan pelayanan wisata masih memerlukan peningkatan untuk mendukung perkembangan destinasi secara lebih optimal. Kemampuan dalam pengelolaan kawasan,

pelayanan wisata, promosi, dan pengembangan produk wisata menjadi aspek yang masih perlu diperkuat guna mendukung pengelolaan destinasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari aspek kelembagaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan destinasi wisata belum sepenuhnya terorganisasi secara terpadu. Pengelolaan kawasan masih berlangsung melalui keterlibatan berbagai pihak yang menjalankan peran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dan pembagian peran dalam pengelolaan destinasi masih memerlukan penguatan untuk mendukung efektivitas pengelolaan kawasan wisata. Selain itu, aspek aksesibilitas pendukung juga menjadi bagian dari kendala yang ditemukan selama penelitian. Meskipun lokasi wisata dapat dijangkau oleh pengunjung, beberapa sarana pendukung yang menunjang kenyamanan perjalanan menuju kawasan wisata masih memerlukan pengembangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sarana pendukung aksesibilitas dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kenyamanan wisatawan dalam mengunjungi kawasan wisata Batu Kapal.

Kendala lain yang ditemukan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan perlu terus dilakukan untuk menjaga kualitas kawasan wisata pesisir. Keberadaan destinasi wisata yang berada di kawasan pantai menjadikan aspek kebersihan, pemeliharaan lingkungan, dan perlindungan sumber daya alam sebagai bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kawasan wisata. Kondisi lingkungan yang terjaga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan daya tarik wisata Batu Kapal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal masih menghadapi berbagai kendala yang mencakup aspek fasilitas wisata, pendanaan, promosi, sumber daya manusia, kelembagaan, aksesibilitas pendukung, dan pengelolaan lingkungan. Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak hanya bergantung pada keberadaan potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan berbagai unsur pendukung yang berperan dalam mendukung keberlangsungan dan peningkatan kualitas destinasi wisata.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi utama destinasi wisata Batu Kapal terletak pada keunikan bentang alam yang ditandai oleh formasi batuan menyerupai kapal, panorama laut terbuka, serta kondisi lingkungan pesisir yang masih relatif alami. Temuan ini menunjukkan bahwa daya tarik suatu destinasi wisata pesisir tidak selalu bergantung pada kelengkapan fasilitas wisata, tetapi dapat dibangun melalui karakteristik lanskap yang khas dan memiliki nilai pembeda dibandingkan destinasi lainnya. Keunikan sumber daya alam tersebut menjadi identitas destinasi yang mampu meningkatkan citra kawasan wisata dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa karakteristik bentang alam yang unik memiliki peran strategis dalam membentuk daya saing destinasi wisata berbasis alam, terutama pada kawasan pesisir yang mengandalkan keaslian lingkungan sebagai daya tarik utama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hao et al., 2025) menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan yang khas merupakan faktor penting dalam membentuk daya saing destinasi wisata. Hasil serupa juga dikemukakan (Khelashvili & Okroshidze, 2025) yang menyatakan bahwa diferensiasi potensi wisata menjadi unsur utama dalam meningkatkan daya tarik kawasan wisata.

Potensi wisata bahari yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan laut, aktivitas rekreasi pantai, serta peluang fotografi alam menjadi elemen yang memperkaya pengalaman wisatawan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan destinasi wisata pesisir memerlukan integrasi berbagai komponen daya tarik yang tersedia dalam kawasan wisata. Keberagaman aktivitas wisata memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih lengkap sehingga meningkatkan nilai destinasi secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan wisata pesisir tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan satu jenis atraksi wisata, tetapi perlu mengoptimalkan keterkaitan antara potensi alam dan

aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arina et al., 2025) yang menemukan bahwa keberhasilan pengembangan wisata pesisir dipengaruhi oleh kemampuan destinasi dalam mengintegrasikan daya tarik alam dan aktivitas wisata. Penelitian (Syawal et al., 2025) juga menunjukkan bahwa optimalisasi berbagai potensi wisata mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan serta memperkuat daya saing destinasi wisata.

Temuan mengenai keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata Batu Kapal tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam pengelolaan kawasan wisata. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan, mendukung aktivitas wisata, serta mempertahankan nilai-nilai sosial yang berkembang di desa menjadi modal penting dalam keberlanjutan destinasi wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya penerima manfaat dari sektor pariwisata, tetapi juga merupakan pelaku utama yang menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata mencerminkan adanya hubungan yang erat antara pembangunan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga keberlanjutan destinasi sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap proses pengelolaan wisata. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Rozaki et al., 2025) yang menegaskan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung keberhasilan wisata berbasis komunitas. Selain itu, (Priatmoko et al., 2025) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Temuan mengenai peran masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan potensi wisata, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi pada proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan destinasi karena masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan wisata dan aktivitas wisatawan. Selain itu, keberadaan kelembagaan masyarakat yang aktif dapat memperkuat koordinasi dan kerja sama dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat memerlukan dukungan partisipasi dan kelembagaan lokal yang kuat agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan penelitian. (Mertha et al., 2025) yang menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata mampu meningkatkan keberhasilan pengembangan desa wisata. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Nurhayati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan masyarakat berperan penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas. Di sisi lain, (Purnomo & Purwandari, 2025) menemukan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan pengelola wisata menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan wisata kawasan Danau Toba.

Temuan mengenai peluang ekonomi menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Batu Kapal berpotensi mendorong berkembangnya usaha kuliner, jasa wisata, dan aktivitas ekonomi lokal lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di sekitar kawasan wisata. Kehadiran wisatawan dapat meningkatkan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa yang disediakan masyarakat sehingga memberikan peluang bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, berkembangnya aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata dapat mendorong munculnya usaha-usaha baru yang mendukung kebutuhan wisatawan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Puspita Rizki, 2025) yang menemukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mampu menciptakan peluang ekonomi baru melalui pemanfaatan potensi lokal. (Arina et al., 2025) juga menunjukkan bahwa sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Kesamaan hasil tersebut

menunjukkan bahwa sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga memiliki peran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar

Kondisi pengelolaan destinasi wisata Batu Kapal menunjukkan bahwa pengembangan wisata masih menghadapi keterbatasan fasilitas, promosi, dan kelembagaan pengelolaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan potensi wisata yang besar belum tentu diikuti oleh perkembangan destinasi yang optimal apabila tidak didukung oleh tata kelola yang memadai. Pengelolaan destinasi yang efektif memerlukan dukungan berbagai unsur yang saling berkaitan, mulai dari ketersediaan fasilitas pendukung, sistem kelembagaan yang jelas, hingga strategi promosi yang mampu memperluas jangkauan pasar wisata. Keterbatasan pada salah satu unsur tersebut dapat memengaruhi kemampuan destinasi dalam memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki secara optimal. Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Nadera & Nadra, 2025) yang menjelaskan bahwa kelembagaan lokal memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, penelitian (Ariyani & Fauzi, 2026) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam membangun sistem organisasi yang mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan dalam pengembangan kawasan wisata.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyajian hubungan antara potensi wisata, kondisi pengelolaan, dan kendala pengembangan pada destinasi wisata pesisir yang berada di wilayah kepulauan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak hanya memerlukan sumber daya alam yang menarik, tetapi juga dukungan masyarakat, kelembagaan yang kuat, promosi yang efektif, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hubungan antara berbagai aspek tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata merupakan hasil dari interaksi antara potensi yang dimiliki kawasan dengan kemampuan pengelolaan dalam memanfaatkan potensi tersebut secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan Batu Kapal perlu diarahkan pada pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang agar keberlanjutan destinasi dapat terjaga. Temuan ini memperkuat pendekatan *Community-Based Tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian hanya dilakukan pada satu objek wisata, yaitu Batu Kapal di Desa Liliboi, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi seluruh destinasi wisata pesisir yang terdapat di Kabupaten Maluku Tengah. Karakteristik potensi wisata, sistem pengelolaan, serta kendala pengembangan pada setiap destinasi wisata kemungkinan memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan masing-masing wilayah. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada identifikasi potensi wisata, kondisi pengelolaan, dan kendala pengembangan destinasi wisata secara kualitatif. Penelitian belum melakukan pengukuran secara kuantitatif terhadap tingkat kepuasan wisatawan, kontribusi ekonomi pariwisata bagi masyarakat, maupun tingkat efektivitas pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak destinasi wisata pesisir, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta mengembangkan model pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan yang sesuai dengan karakteristik wilayah kepulauan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa destinasi wisata Batu Kapal di Desa Liliboi memiliki potensi wisata yang kuat dan beragam yang mencakup potensi alam, wisata bahari, sosial budaya, ekonomi, dan edukasi yang saling mendukung dalam membentuk daya tarik kawasan wisata pesisir. Keunikan bentang alam berupa formasi batuan menyerupai kapal menjadi karakteristik utama yang memperkuat identitas destinasi, sementara kondisi pengelolaan telah didukung oleh ketersediaan infrastruktur dasar, promosi, kelembagaan lokal, dan partisipasi masyarakat meskipun belum berjalan secara optimal. Berbagai kendala yang masih dihadapi

meliputi keterbatasan fasilitas, pendanaan, promosi, kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan pengelolaan, serta pengelolaan lingkungan. Temuan ini memperkaya kajian geowisata pesisir melalui integrasi analisis potensi, pengelolaan, dan kendala pengembangan destinasi dalam konteks wilayah kepulauan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola destinasi, pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan guna mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina, K. K., Lemy, D. M., Bernarto, I., Antonio, F., & Fatmawati, I. (2025). How Beautiful Memories Stay and Encourage Intention to Recommend the Destination: The Moderating Role of Coastal Destination Competitiveness. *Tourism and Hospitality*, 6(3), 144. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6030144>
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2026). Scenario Planning for Competitive Tourism Villages Using a Cross-Impact Balance Approach for Local Economic Development: A Case Study of Rural Tourism in Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 7(4), 112. <https://doi.org/10.3390/tourhosp7040112>
- Hao, Y., Hasna, M. F., & Abdul Aziz, F. (2025). Destination landscape aesthetic attributes impact on tourists' satisfaction and loyalty. *Tourism Review*. <https://doi.org/10.1108/tr-08-2024-0750>
- Haribudiman, I., Berliandaldo, M., & Holman Fasa, A. W. (2023). Implications of the Role of Tourism Carrying Capacity in the Development of Sustainable Tourism Destinations. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 272–292. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.272-292>
- Khelashvili, I., & Okroshidze, L. (2025). Exploring the Tourism Competitiveness of a Destination: A Case Study of Georgia. *Sustainability*, 17(8), 3342. <https://doi.org/10.3390/su17083342>
- Lesmana, H., Sugiarto, S., Yosevina, C., & Widjojo, H. (2022). A Competitive Advantage Model for Indonesia's Sustainable Tourism Destinations from Supply and Demand Side Perspectives. *Sustainability*, 14(24), 16398. <https://doi.org/10.3390/su142416398>
- Lubis, H. S., Mentari, P., Kanchanawongpaisan, S., Abd.Rashid, M. H., Binti Muhd Adnan, N. I., & Agustin, C. (2025). Digitalization of Tourism Villages: Digital Marketing Strategies for the Development of Pematang Johar Tourism. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 4(02), 487–498. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v4i02.507>
- Mertha, I. W., Yunita, P. I., & Tirtawati, N. M. (2025). Creating Quality Tourism Destinations: The Crucial Role of Community Participation and Government Support in Batur UNESCO Global Geopark - Bali. *E-Journal of Tourism*, 178–197. <https://doi.org/10.24922/eot.v12i2.2173>
- Nadera, P. M. C. D., & Nadra, N. M. (2025). Enhancing the competitiveness of Pinge tourism village: Integrated strategies for sustainable rural destination development. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 4(3), 567–579. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v4i3.417>
- Nur, A. C., Nur, A. I., Akib, H., & Koliopoulus, T. (2024). The Importance of Government Collaboration Strategies for Developing Tourism Villages in Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(4), e05386. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n4-096>
- Nurhayati, I., Gustiawati, S., Rofiáh, R., Pujiastuti, S., Mutmainah, I., Rainanto, B. H., Harini, S., & Endri, E. (2025). Community-Based Halal Tourism and Information Digitalization: Sustainable Tourism Analysis. *Tourism and Hospitality*, 6(3), 148. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6030148>
- Priatmoko, S., Rahmat, A. F., Isnugroho, E., Bujdosó, Z., & Dávid, L. D. (2025). Digging Up Rural Community-Based Tourism (Cbt) In Developing Country, Indonesia's Framework Finding. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 61(3), 1420–1429. <https://doi.org/10.30892/gtg.61302-1512>

- Purnomo, S., & Purwandari, S. (2025). A Comprehensive Micro, Small, and Medium Enterprise Empowerment Model for Developing Sustainable Tourism Villages in Rural Communities: A Perspective. *Sustainability*, *17*(4), 1368. <https://doi.org/10.3390/su17041368>
- Puspita Rizki, D. (2025). Socio-Economic Impacts of Meleura Tourism Development on Employment, Income, and Community Welfare. *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, *4*(4), 424–433. <https://doi.org/10.59110/aplikatif.v4i4.796>
- Rizqi, B., & Kusratmoko, E. (2025). Role of the Physical Environment in the Development of Tourism Villages in Indonesia: *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, *4*(02), 1–13. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v4i02.1972>
- Rozaki, Z., Man, N., Sofani, N., Hanawiyah Zuhra, L., Asiyah, K., Fairuz Ramli, M., & Shabudi Ariffin, A. (2025). The community's role in the coastal tourism economy of Yogyakarta, Indonesia. *Maritime Technology and Research*, *7*(4), 276615. <https://doi.org/10.33175/mtr.2025.276615>
- Septiana, A. R., Lamatenggo, Y. N., Musa'ad, M., & Samodra, H. (2024). Implementation of WISE (Wonderful Indonesia Sustainable Tourism) Trips – A Journey Towards Low Carbon Geotourism Activities in Raja Ampat Geopark. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1424*(1), 12022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1424/1/012022>
- Suardana, W., Astuti, P. P., Jaya, R., & Taufik, M. (2024). Building Sustainable Tourism and Strengthening Local Economies in Tourism Villages Through Homestay and Stakeholder Participation. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, *5*(3), 502–516. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i3.4373>
- Syawal, A. S., Midi, L. O., Erif, L. O. M., & Gandri, L. (2025). Sustainable nature-based tourism development: A feasibility assessment of a coastal tourism area. *Ecotourism and Environment Conservation*, *2*(2), 51–67. <https://doi.org/10.61511/ecotour.v2i2.2025.2058>